

BAB IV

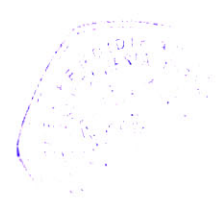
KESIMPULAN

Wayang wong Langen Budaya merupakan hasil transformasi budaya yang dibawa oleh Tondoharjo Pawiro dari daerah perkotaan ke daerah pedesaan. Dari proses transformasi budaya tersebut diharapkan aspek-aspek yang terdapat pada seni istana khususnya pada tari istana dapat tetap lestari meskipun dibawa ke lingkungan yang berbeda, yaitu lingkungan alam pedesaan. Namun dengan kebebasan berekspresi yang dimiliki oleh masyarakat desa khususnya komunitas wayang wong Langen Budaya dihasilkan sebuah seni pertunjukan yang dalam perwujudannya berbeda dengan “sumbernya”. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh penari wayang wong tersebut, mereka berusaha untuk meminjam aspek-aspek yang terdapat pada tari istana meskipun pada kenyataannya mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana melakukan teknik-teknik gerak tari yang baik.

Sumber cerita, struktur dramatik, dialog, pola iringan, teknik gerak tari, pola lantai, tata rias, dan tata busana wayang wong Langen Budaya berpijak pada pertunjukan wayang kulit. Hal ini dikarenakan pengaruh wayang kulit sudah “mendarah daging” pada komunitas wayang wong Langen Budaya. Selain itu bentuk penyajian wayang wong Langen Budaya juga dipengaruhi oleh pertunjukan wayang panggung gaya Surakarta dan latar belakang sejarah berdirinya kesenian tersebut.

Komunitas wayang wong Langen Budaya dengan kebebasan berekspresi yang dimiliki berusaha untuk menginterpretasikan karakter-karakter tokoh wayang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Selain itu proses interpretasi juga dipengaruhi oleh lingkungan alam, mata pencaharian, lingkungan budaya, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan termasuk di dalamnya sikap, perilaku, dan karakter dari orang yang bersangkutan serta pengaruh dari budaya luar di mana wayang wong Langen Budaya itu berada.

Sebagai sebuah seni pertunjukan, wayang wong Langen Budaya tampak sebagai sebuah bentuk kesenian yang seolah-olah “belum jadi” dan masih terkesan bergaya “kasar”. Namun demikianlah hasil ekspresi budaya yang mereka tampilkan. Bentuk ekspresi budaya masyarakat pedesaan seperti di atas menghasilkan karakter tokoh antara lain, karakter tokoh puteri, karakter tokoh putera *alus*, karakter tokoh putera gagah, karakter tokoh *gecul*, dan karakter tokoh berciri khusus sedangkan motif-motif gerak yang dipakai adalah *impur*, *kalang kinantang alus*, *kalang kinantang raja*, *bapang*, dan *kambeng*. Untuk karakter tokoh puteri tidak banyak memiliki bentuk gerak dalam karakternya, namun cukup menggunakan gerak-gerak *trisig*, *timpuh*, dan *nyamber*. Untuk karakter *gecul* dan karakter berciri khusus, wayang wong Langen Budaya ini banyak meniru gerakan pada pertunjukan wayang kulit.



SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Hardjowirogo, *Sejarah Wayang Purwa*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Harymawan, RMA, *Dramaturgi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Meri, La, *Komposisi Tari : Elemen Elemen Dasar*. Terjemahan Soedarsono, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.
- Morris, Desmond, *Man Watcing : Field Guide to Human Behavior*, New York : Harry N, Abrams, 1977.
- Nardono, Tri, “*Catatan Tentang Motif-Motif Gerak Tari Gagah Gaya Yogyakarta*”, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1982/1983.
- Sagio *et al*, *Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta : Morfologi, Tatahan, Sunggingan, dan Teknik Pembuatannya*, Jakarta : CV Haji Masagung, 1991.
- Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta : Sinar Harapan, 1980.
- Smith, Jacqueline, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta : Ikalasti, 1985.
- Soedarsono, *Mengenal Tari-tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.
- _____, “The Aesthetic Concept of the Javanese Dance, Yogyakarta Style.” Makalah yang disajikan pada Conference on Southeast Asian

Aesthetics, Cornell University, Ithaca, New York, 23 sampai 26 Agustus 1978.

_____ *et al*, *Gamelan, Drama Tari, dan Komedi Jawa*, Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985.

Soedarsono R.M., *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta : ISI Yogyakarta, 1996.

_____, *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1997.

_____, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

_____, *Masa Gemilang dan Memudarnya Wayang Wong Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta : Tarawang, 2000.

Sudarsono, Suharti Theresia, "*Sekelumit Catatan Tentang Tari Puteri Gaya Yogyakarta*", Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.

Surjo, Djoko *et al*, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*, Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali, 1988.

Suryobrongto, R.M., *Pendidikan Tari di Dalam Kraton Yogyakarta : Ceramah di Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta : ASTI, 1979.*

B. Sumber Lisan

Untung Sunaryo, umur 63 tahun selaku sekretaris, pembina, dan pelatih tari kelompok kesenian wayang wong Langen Budaya.

Badri, umur 30 tahun selaku dalang wayang wong Langen Budaya.

Pono, umur 50 tahun selaku dukuh pedukuhan Sumberan.

